

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara in-formal dan non-formal selain secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.<sup>3</sup> Sementara itu, tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang ini adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya peranan pendidikan agama Islam (PAI), baik melalui

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

<sup>2</sup> Mudiyaharjo Redja, *Pengantar Pena di Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Grafindo Persada, 2002), 11.

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS., (Yogyakarta : Laksana, 2012), 11.

pendidikan in-formal, formal, atau pun non- formal. Melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepintaran tanpa dibarangi dengan kemampuan spiritual/agama, maka kepintaran tersebut justru akan dapat menjerumuskan kita untuk perbuatan yang tidak baik.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”, yaitu kepribadian Muslim.<sup>4</sup> Adapun kepribadian muslim yang dimaksud, jika dikaitkan dengan ayat di atas adalah kepribadian yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT., dengan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Secara filosofis pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi khalifah di muka bumi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantunya.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalako*, dengan akar *khulukun*, yang memiliki makna perangai, tabiat, adat dan system perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurannya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-Qur’an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : LKis Yogyakarta, 2009), 20.

<sup>5</sup> M.Suyudi, *Pendidikan Perspektif Alqur’an*. (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 104.

<sup>6</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV Alfabeta, 2001), 205.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah; Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>8</sup>

Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) atau disebut juga Studi Kerohanian Islam (SKI) adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas atau di Madrasah Aliyah. Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam atau Studi Kerohanian Islam (SKI) adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar, serta sebagai pendorong dalam membentuk

---

<sup>7</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir, al- Mathba'ah al- Mishriyah, 1934), cet 1, 40.

<sup>8</sup> Ibid., 2.

tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah Swt. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.<sup>9</sup>

Sedangkan yang kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan sumberdaya manusia yang dimiliki siswa, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual siswa, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa religius dalam diri siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatannya.

Pada masa sekarang, kenakalan remaja semakin banyak terjadi. Banyak diberitakan media sosial bahwa tidak sedikit pelajar yang melakukan pelanggaran norma, terutama norma agama. Contohnya pada kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam sangat berperan penting dalam membentuk akhlak terpuji atau positif siswa agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan. Di era modern seperti saat ini, tentunya sangat dibutuhkan pendidikan dan tenaga pendidik yang berkualitas dan kompeten di bidangnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga terbentuklah generasi muda yang

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 4.

handal, pintar, kritis, dan berakhlak Karimah, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu: “Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Abu Hurairah).

Pendidikan memang hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, Pendidikan itu kurang lengkap apabila mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa memasukkan pelajaran akhlak dalam semua mata pelajaran sangatlah penting, baik di dalam mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tidak cukup hanya memasukkan pelajaran akhlak di dalam semua mata pelajaran kurikuler saja, akan tetapi untuk menambah wawasan yang lebih banyak dan untuk menumbuh kembangkan akhlak terpuji siswa, kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku atau akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan juga sebagai wadah pemuda untuk menyalurkan kreativitas nya.

Nilai-nilai keimanan, peribadatan, dan akhlak dapat dijadikan energi inovatif dalam membentuk religi terapi Islam atau *clinical* Islam. Karena iman, ibadah, dan akhlak merupakan langkah-langkah tadzkiatun al-nafs yang mampu membersihkan dan menyucikan jasmani dan rohani.<sup>10</sup> Adapun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini ditujukan sebagai upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas kajian Islam pada hari Jum'at, kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), BBQ (Belajar Baca Qur'an), madding, shalat berjamaah di sekolah, peringatan hari besar Islam (PHBI), bakti sosial, kesenian yang bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran. Dalam mengembangkan

---

<sup>10</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 43.

kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini perlu diciptakannya suasana atau situasi yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala kuat rasa keyakinan kepada Allah, ikhlas dalam berjuang di jalan-Nya, semangat dalam merealisasikan nya dan kesiapan untuk beramal serta berkorban mewujudkannya. Iman, ikhlas, semangat, dan amal ini adalah karakter yang melekat di hati pemuda. Karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah ruhani yang menyala, dasar keikhlasan dalam hati yang bertakwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora dan dasar amal adalah kemauan yang kuat. Hal itu semua tidak terdapat kecuali pada diri pemuda.<sup>12</sup>

Walaupun di sekolah atau madrasah sudah ada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, belum bisa dipastikan bahwa semua pelajaran yang ada di dalam setiap materi pembelajaran diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan kerohanian Islam sangat penting dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau madrasah.

Di Madrasah Aliyah pun yang Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa mata pelajaran, diantaranya Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sangat baik jika memasukkan kegiatan kerohanian Islam sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler nya. SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri contohnya, kegiatan kerohanian Islam di sekolah ini dinamakan SKI (Studi Kerohanian Islam).

Pada dasarnya kegiatan kerohanian Islam merupakan aplikasi dari pendidikan Agama Islam, karena sejalan dengan tujuan dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang merupakan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>11</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

<sup>12</sup> Wida Az Zahida, *Mentoring Fun (Panduan Asyik Mentoring di Sekolah)*, (Surakarta: Alfa Publishing, 2009), 15.

Agama Islam tersebut mempunyai arti penting untuk mengetahui pengetahuan peserta didik, karena mereka biasanya belajar hanya jika akan ada ujian saja. Tetapi dengan adanya ekstrakurikuler yang bernafaskan Islam, menjadi pengasah olah pikir peserta didik yang melakukan proses belajar darinya.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri dengan alasan belum adanya peneliti yang melakukan penelitian di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri yang mengangkat tentang masalah kegiatan kerohanian Islam. Kebanyakan penelitian tentang kegiatan kerohanian Islam dilakukan di Sekolah Menengah atau SMP. Alasan yang lain adalah tidak semua sekolah khususnya Sekolah Menengah memiliki kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang di dalamnya adalah sebuah organisasi di bawah OSIS yang mempunyai banyak agenda, diantaranya agenda mingguan, agenda bulanan, agenda persemester, dan agenda tahunan.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “PENGARUH MATA PELAJARAN PAI DAN EKSTRA KULIKULER KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMP AL-MAHRUSIYAH KOTA KEDIRI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari konteks penelitian di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri?
2. Bagaimana pengaruh ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu serta memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis khususnya mengenai pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap IAIN Kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian dan pengkajian dalam bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

b. Bagi SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri

Sebagai masukan dan referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikan untuk dapat menciptakan perilaku keberagamaan siswa, serta meningkatkan kualitas dari output lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman di bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri serta sebagai syarat untuk menempuh gelar S1.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan tentang pengaruh pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis digunakan agar penelitian tidak keluar uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H1 : Diduga terdapat pengaruh secara simultan pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

H2 : Diduga terdapat pengaruh secara parsial pendidikan Agama Islam dan ekstra kulikuler kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang kerohanian Islam pengaruhnya terhadap akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnatul Khoiriyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung dengan judul Pengaruh SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya efektifitas kegiatan ekstrakurikuler SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi. Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler SIE Kerohanian Islam memberikan dampak positif bagi terbentuknya akhlak siswa kepada siswa, akhlak siswa kepada guru dan akhlak siswa kepada pegawai.<sup>13</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syaidah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Efektifitas Kegiatan Keputrian pada Ekstrakurikuler ROHIS terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta 2010. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya efektifitas kegiatan rohis terhadap pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa kegiatan keputrian ROHIS dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya akhlak siswa baik terhadap Allah, diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama.<sup>14</sup>
3. Skripsi Kurnia Cahyati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul Hubungan Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilah 2007. Penilaian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan apa adanya hubungan antara mengikuti Rohis dengan keagamaan siswa. Hasil penelitian ini

---

<sup>13</sup> Isnatul Khoiriyah, *Pengaruh SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), 93.

<sup>14</sup> Isnatul Khoiriyah, *Pengaruh SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), 93.

mengungkapkan bahwa ada hubungan positif dan perubahan lebih baik pada sikap keagamaan siswa yang mengikuti organisasi rohis di sekolah.<sup>15</sup>

## **G. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahfahaman interpretasi isi keseluruhan skripsi.

---

<sup>15</sup> Kurnia Cahyati, “*Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilan 2008*”, dalam [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id), diakses 12 Maret 2016, 50.

a. Kegiatan Kerohanian Islam

Kerohanian Islam (ROHIS) atau Study Kerohanian Islam (SKI) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, pengembangan sikap sosial, serta dapat mendiskusikan masalah agama secara lebih bebas.<sup>16</sup>

b. Akhlak

Akhlak adalah gambaran tingkah laku dan jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup>

2. Penegasan Operasional

a. Variabel Kerohanian Islam

**Tabel 1.1**  
**Variabel Kerohanian Islam**

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
1) Grand Opening Studi Kerohanian Islam	Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan.
2) Kajian Studi Kerohanian Islam	a) Kehadiran. b) Semangat siswa c) Keaktifan mencatat atau merangkum materi kajian d) Keaktifan bertanya e) Pengamalan
3) Kesenian hadrah	Keaktifan dan semangat siswa
4) Bedah film/buku	a) Semangat siswa b) Keaktifan mencatat atau merangkum materi kajian c) Keaktifan bertanya d) Pengamalan
5) Moslem Motivator Training (MMT)	a) Keaktifan dan semangat siswa b) Keaktifan dan semangat siswa. c) Keaktifan mencatat atau merangkum materi kajian d) Keaktifan bertanya e) Pengamalan
6) PHBI	a) Keaktifan dan semangat siswa. b) Keaktifan mencatat atau merangkum materi kajian

<sup>16</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 111.

<sup>17</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, (Kairo: Maktabah al Masyad al Husainy, 1958), 58.

	c) Keaktifan bertanya d) Pengamalan
--	--

b. Variabel Akhlak Siswa kepada Sesama Manusia

Indikator akhlak siswa terhadap sesama manusia antara lain:

**Tabel 1.2**  
**Variabel Akhlak Siswa kepada Sesama Manusia**

1) Silaturahmi	7) Tepat janji (al-wafa‘)
2) Persaudaraan (ukhuwah)	8) Lapang dada (insyiraf)
3) Persamaan (musawawah)	9) Dapat dipercaya (al-amanah)
4) Adil	10) Perwira (iffah dan ta‘affuf)
5) Baik sangka (husnudzan)	11) Hemat
6) Rendah hati (tawadhu‘)	12) Dermawan.

